

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu moment dalam menghadapi tingkatan kehidupan kejangjang yang lebih tinggi. Pernikahan adalah sebuah ibadah penuntun yang biasanya didalamnya ditegaskan sebuah konsep budaya pelengkap dalam memaknai sebuah alur dan prosesi dalam budaya pernikahan tersebut agar lebih bernilai dalam sisi emosionalnya. Pada dasarnya manusia khususnya masyarakat tradisionalis memiliki kebudayaan sebagai acuan dalam bertingkah laku khususnya dalam menyelenggarakan hari bermakna seperti pernikahan yang dapat dianggap sebagai salah satu bentuk sah dalam mengklasifikasikan secara nyata sebagai bagian dari identitas etnisnya. Pengertian kebudayaan merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, agama, dan makna yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi (Mulyana, 2010, h.18).

Dalam memahami sebuah bentuk dan makna dari pernikahan pastinya tidak terlepas dari sisi personal, dimana semua orang mempunyai pandangan sendiri dalam merealisasikan pernikahan impiannya khususnya di era modernisasi ini yang tanpa terkecuali masih banyak yang tetap memasukan unsur pendamping dalam

kebudayaan tradisional etnisnya di masa sekarang yang bisa kita lihat dalam diri generasi millennial khususnya generasi millennial etnis Cina Benteng.

Generasi millennial merupakan salah satu generasi yang selalu mempunyai banyak cara untuk mengekspresikan pandangan dan pendapatnya di dalam segala sesuatu, salah satunya dalam memandang dan penekannya terhadap kepercayaan akan sebuah bentuk pernikahan. Derasnya arus globalisasi perlahan namun pasti membuat generasi muda Indonesia asing terhadap budayanya sendiri. Penguatan terhadap kearifan lokal sudah semestinya dilakukan bukan saja untuk mempertahankan eksistensi budaya nenek moyang. lebih dari itu penguatan kearifan lokal dapat dijadikan sebagai pengokoh nasionalisme bangsa ini. Sehingga jika generasi milenial hari ini sudah mempelajari budayanya sendiri, maka diyakini akan menjadi lebih bijak dalam bersikap. Faktanya generasi millennial sangatlah reaktif oleh karena itu mereka cenderung mempunyai konsep dan pemikiran yang berbeda tentang pola sebuah pernikahan itu sendiri seiring dengan perkembangan zaman dari masa ke masa. Hal tersebut dapat dilandasi, didasari, dan terbentuk salah satunya dikarenakan hasil dari sebuah proses sosial di dalam lingkungan etnisnya.

Proses sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia yaitu ditandai oleh dinamika komunikasinya. Dalam berkomunikasi sebuah budaya akan terlestarikan, dan berkembang mulai dari konsep pengetahuan ,konsep presepsi dan juga sikap sebuah generasi terhadap pola kehidupan sekarang bukan hanya di dalam etnisnya tetapi dalam hubungan antar etnis yang berbeda. Fenomena Cina Benteng, merupakan bukti nyata betapa uniknya masyarakat etnis Cina Benteng. Dari berbagai tradisi adat yang terus dilaksanakan secara turun temurun dalam

masyarakat etnis Cina Benteng, tradisi adat pernikahan tradisional *Chio Tau* ini sangat populer dan dianggap gambar identitas etnis Cina Benteng yang paling nyata. Karena pada dasarnya Masyarakat Cina Benteng merupakan salah satu keturunan etnis tionghoa yang terbuka dan mampu beradaptasi juga berakulturasi dengan berbagai macam budaya dan etnis lain yang ada disekelilingnya. Bagi masyarakat Tionghoa di Tangerang yang masih erat memegang tradisi maka mereka masih merayakan hari-hari besar Tionghoa atau yang dikategorikan dalam beberapa perayaan tahunan seperti, hari raya imlek, cap go meh, pe chun (balapan perahu naga di sungai cisadane) bahkan di dalam rumahnyapun masih ada tempat khusus yang mereka persiapkan bagi leluhurnya demi menjunjung rasa hormat. Dilain sisi ada juga beberapa etnis Tionghoa yang sesampainya di Batavia berhasil berasimilasi dengan kaum pribumi di Batavia khususnya etnis suku jawa dan sunda. Hal itu melahirkan modifikasi tradisi adat dalam etnis Tionghoa. Contoh nyatanya ada di dalam sistem pernikahan adatnya yang disebut dengan *Chio Tau* adat yang digunakan dalam prosesi pernikahan ini adalah adat Tionghoa tetapi mempelai wanita mengenakan pakaian yang berbentuk ciri khas adat Betawi yang dinamakan "*hwa kun*" dimana pakaian adat ini berupa kebaya model Panjang yang bermodelkan cheong Samyang merupakan gaya busana khas wanita china. Musik yang dimainkanpun di sebut gambang kromong yang awal mulanya berasal dari pesisir sunda.

Dalam pembentukan sebuah identitas etnis pastinya tidak boleh luput dengan hubungan akan norma, aturan, dan nilai-nilai yang berhubungan untuk menciptakan sebuah tatanan sosial masyarakat yang baik. Oleh karena itu disitulah peran budaya dibutuhkan. Budaya selalu berkaitan dengan aturan didalamnya contohnya dalam tradisi budaya pernikahan adat Cina Benteng yaitu pernikahan adat *Chio Tau*. Tradisi pernikahan adat *Chio Tau* merupakan tradisi yang hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup. Tradisi pernikahan khas etnis Cina Benteng ini merupakan bentuk dari hasil asimilasi budaya etnis tionghoa peranakan. Memang pada dasarnya pernikahan adat *Chio Tau* merupakan upacara pernikahan yang didalamnya banyak mengandung prosesi sakral, seperti upacara persembhayangan yang dilakukan dengan beberapa tahapan yang sangat sistematis, mulai dari acara *teh pai*, lalu prosesi pendadanan pengantin wanita dengan ritual uang pelita oleh sanak saudara, sampai peran dari tukang rias sang pengantin wanita juga merupakan salah satu subjek yang berperan penting dalam menyempurnakan hasil dari arti dan maksud seluruh prosesi dan simbol yang ada dalam adat pernikahan *Chio Tau* ini. Fokus upacara adat tersebut bukan semata hanya dilihat dari banyaknya simbolisasi dan penekanan akan makna kehidupan dalam jangka panjang, tetapi dalam pengembangan fokus akan pemahaman dari konsep pribadi generasi turunan atau millennial saat mampu beradaptasi secara terbuka terhadap tradisi adat tersebut hingga di masa sekarang.

Dalam pengimplementasian nilai budaya pastinya harus ditelaah dalam kajian sejarah, sosiologi, dan antropologi, dimana ketiga hal tersebut merupakan ketiga indikator utama dalam menelaah dan mengkaji sebuah pola, sistem, dan makna

yang terkait realitas sosial dimasyarakat khususnya generasi millennial di era modernisasi. Terkait dengan hal tersebut maka bisa dipahami bahwa sistem etnografis merupakan sebuah tolak ukur dalam mengkaji sebuah aspek kebudayaan yang melekat dalam sebuah masyarakat etnis.

Ungkapan-ungkapan kebudayaan, nilai-nilai budaya serta keyakinan keagamaan tertentu, di konstruksikan melalui sebuah proses interaksi dalam benak seseorang yang dilahirkan dalam keluarga suku bangsanya mau tidak mau harus hidup dengan berpedoman pada kebudayaan suku bangsanya sebagaimana yang digunakan oleh orangtuanya dan keluarganya dalam merawat dan mendidiknya sehingga menjadi manusia sesuai dengan konsepsi kebudayaannya tersebut. maka perlu diingat bahwa jatidiri suku bangsa atau kesukubangsaan dapat disimpan atau tidak digunakan dalam interaksi, tetapi tidak dapat dibuang atau dihilangkan oleh generasi turunannya, yang berlangsung terus menerus. Dalam mempercepat pengembangan sebuah kebudayaan kepada generasi turunannya titik fokus utamanya adalah bagaimana sebuah budaya itu dapat mempengaruhi pola pikiran (*mind*) dimana implementasi sebuah sistem sosial dan budaya dapat melalui proses interaksi yang terjalin secara dua arah, bukan hanya berdasarkan intrepertasi bersifat satu arah, karena seperangkat ide atau gagasan adalah kunci seseorang dalam berperilaku, dan pikiran merupakan alat utama dalam memproses atau mengkonstruksi sebuah pemahaman, hal tersebut ditekankan dari pemahaman Spradley (1980).

Dari hasil pembahasan diatas, penulis melihat bahwa kenyataan dalam pola budaya yang di terapkan sehari-hari merupakan kunci dari konstruksi sosial yang dibuat oleh manusia dan disalurkan kepada manusia melalui sebuah proses interaksi yang coba diintrepertasikan dalam sebuah pemikiran individu. Dalam ciri khas etnis Cina Benteng maka dapat diperkuat dengan karakteristik etnis Cina Benteng yang mempunyai sifat terbuka akan suatu realitas sosial. Hal tersebut dapat digambarkan dalam keikutsertaan banyak generasi milenial dalam tradisi pernikahan adat *Chio Tau* di kota Tangerang, yang ternyata telah menjadi kebiasaan dan suatu keyakinan. Maka penulis sangat tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai proses dan hasil pembangunan atau konstruksi makna dalam tradisi pernikahan adat *Chio Tau* yang memiliki banyak simbol-simbol, makna dan nilai sosial dalam prosesinya, yang berfokus pada pandangan generasi milenial etnis Cina Benteng, dari hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengangkat judul skripsi : **“Konstruksi Makna Tradisi Upacara *Chio Tau* di Kalangan Generasi Milenial Etnis Cina Benteng, Kota Tangerang”**

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memahami dengan jelas mengenai bagaimana generasi milenial etnis cina benteng dapat memahami dan mengkonstruksi sebuah makna atas tradisi budaya yang diturunkan dari masa ke masa sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka peneliti merumuskan masalah utama sebagai berikut :

Bagaimana generasi milenial Cina Benteng di kota Tangerang mengkonstruksi makna budaya dalam prosesi pernikahan adat *Chio Tau* etnis Cina Benteng?

Berdasarkan masalah diatas maka pertanyaan turunannya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana generasi milenial mengkonstruksikan makna dalam sistem tradisi pernikahan adat *Chio Tau* etnis cina benteng?
2. Apa saja wujud pemaknaan nilai-nilai dan simbol budaya dalam tradisi pernikahan *Chio Tau* yang telah tertanam dalam diri generasi milenial?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui bagaimana generasi milenial mengkonstruksikan makna dalam sistem tradisi pernikahan adat *Chio Tau* etnis cina benteng
2. Mengetahui Apa saja wujud pemaknaan nilai-nilai dan simbol budaya dalam tradisi pernikahan *Chio Tau* yang telah tertanam dalam diri generasi milenial sampai saat ini

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Dari penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman mengenai konstruksi makna atas sebuah tradisi budaya di kalangan generasi milenial dan dapat dijadikan bahan masukan dalam penelitian-penelitian selanjutnya khususnya pada penelitian yang berfokus pada konstruksi realitas sosial budaya dan komunikasi antar budaya.

